
**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

Hansen

Hansen.tjhe@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), yang diukur dari proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, dan kepemilikan institusional dan *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan adalah Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan periode pengamatan 2011-2015. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

KATA KUNCI: *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Dalam persaingan sekarang ini, yang menjadi salah satu alat ukur untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan pesaingnya yaitu nilai perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio *price to book value* yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG).

GCG atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu pedoman yang dianut dalam perusahaan. GCG merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan mengelola risiko. Risiko yang biasanya dihadapi dalam perusahaan adalah *agency problem* yang terjadi karena *agent* lebih cenderung mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak searah dengan tujuan pemegang saham. Dalam hal meminimalkan konflik kepentingan di dalam perusahaan maka dibutuhkan pengawasan didalamnya yang akan menyebabkan timbulnya biaya pengawasan yang disebut *agency cost*. Dengan diterapkannya GCG, perusahaan diharapkan mampu untuk mengurangi segala konflik yang terjadi dalam perusahaan dan

dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi maupun masalah yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Dalam tata kelola perusahaan yang baik terdapat prinsip-prinsip yang dianut dan diterapkan dalam perusahaan. Prinsip-prinsip GCG yang dianut yaitu: transparansi (*transparency*), kemandirian (*independency*), pertanggungjawaban (*responsibility*), akuntabilitas (*accountability*), dan kewajaran (*fairness*). Dengan *Good Corporate Governance*, diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan dari para investor yang dapat memberikan peluang sumber pendanaan dan berkembang di pasar modal, memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber dana pinjaman dari bank dalam dan luar negeri untuk memperluas perusahaan, dan dapat mengurangi *agency cost*. Semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik menurut investor, kreditur, dan supplier. Dalam penerapan prinsip-prinsip GCG terdapat beberapa mekanisme yang menjalankan fungsinya sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Sub Sektor Makanan dan Minuman merupakan sektor yang strategis dan mempunyai peluang untuk dikembangkan yang disampaikan oleh Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI). Pertumbuhan pada sektor ini cenderung didorong oleh kelas menengah ke atas dalam mengkonsumsi produk makanan dan minuman yang higienis. Dengan penerapan GCG pada perusahaan diharapkan perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap manajer yang mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan untuk perluasan perusahaan dan diharapkan mampu untuk bersaing dengan produk makanan dan minuman dari negara ASEAN.

Mekanisme yang membantu terwujudnya *Corporate governance* terdiri dari proporsi komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional. Keempat mekanisme tersebut penting dalam penerapan GCG karena dewan direksi bertugas untuk mengatur manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan dan hasilnya akan dilaporkan ke dewan komisaris. Dewan komisaris melakukan pengawasan terhadap manajemen dan mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi dengan direksi. Di dalam dewan komisaris terdapat komisaris independen. Komite audit melakukan pengawasan pada pembuatan laporan keuangan apakah laporan keuangan sudah bisa digunakan semua pihak. Selain itu,

kepemilikan institusional juga membantu pengawasan terhadap *agent* agar tidak merugikan *stakeholder*. Keempat mekanisme ini dibutuhkan untuk menjalankan prinsip-prinsip dalam tata kelola perusahaan yang baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain penerapan tata kelola yang baik, profitabilitas juga menjadi faktor penting dalam kaitannya dengan nilai perusahaan sebab mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi profitabilitas maka kelangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yaitu untuk mengetahui seberapa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan aktifitas pendanaan yang ada.

Data terkait GCG, ROA, dan PBV terdapat pada Lampiran 1. Pada lampiran tersebut menunjukkan data yang digunakan dalam mekanisme GCG yaitu jumlah komisaris independen, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 secara umum tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tiap tahunnya. Data ROA menunjukkan fluktuasi yang disebabkan laba yang dihasilkan tiap tahun berbeda dengan total aset yang terus meningkat tiap tahunnya yang diikuti dengan perubahan pada nilai perusahaan. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan bagi penulis untuk meneliti apakah nilai perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola yang baik dan ROA. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Penilaian pasar dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *price to book value* (PBV) yang membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai pasar yang lebih tinggi dari nilai buku menandakan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Menurut Sudana (2011: 24): “PBV adalah rasio yang mengukur penilaian pasar. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola

dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.”

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat menjadi indikator penilaian pada perusahaan. *Good Corporate Governance* dalam hal ini menjadi suatu pedoman untuk perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik. Menurut Gunawan (2016: 41): “*Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.”

Sedangkan Menurut Effendi (2009: 2):

“*Good Corporate Governance* secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pemangku kepentingan.” Dilakukan penerapan GCG guna untuk menjaga hubungan baik antara pemilik perusahaan dengan manajer direksi yang mengelola perusahaan. Hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer disebut dengan teori agensi.

Dalam teori agensi, manajer diberikan wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Sutedi (2011: 13): “*Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yaitu *agent* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.” Penyerahan wewenang dalam mengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan yaitu manajer mungkin akan bertindak untuk kepentingan sendiri daripada kepentingan pemilik perusahaan.

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan keluarga dengan pemegang saham. Dalam komisaris independen terdapat kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Indonesia yang mengatur tentang komisaris independen:

“Butir satu menyatakan bahwa jumlah komisaris independen haruslah secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak yang bukan merupakan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan bahwa

jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari seluruh jumlah anggota komisaris. Butir dua menyatakan bahwa komisaris independen dilarang untuk memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur, maupun dengan komisaris lainnya. Selain itu, komisaris independen diharuskan untuk memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.”

Dewan komisaris independen memiliki berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Alfinur (2016) dan Muryati dan Suardikha (2014) karena dewan komisaris independen melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan memberikan nasihat kepada direksi.

2. Dewan Direksi

Direksi merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perusahaan. Dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas: “Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.” Apabila dikaitkan dengan nilai perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan Muryati dan Suardikha (2014) Wardoyo dan Veronica (2013), yang menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Komite Audit

Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan agar dapat dipakai oleh semua pihak. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan yang menjadi ketua dalam komite audit adalah komisaris independen. Dalam merekrut anggota audit, anggota harus memiliki keahlian dalam akuntansi dan berasal dari pihak eksternal yang independen. Menurut penelitian yang dilakukan Raharja (2014) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena komite audit melakukan pengawasan.

Komite audit dibentuk sebagai syarat yang sudah ditentukan dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 dinyatakan bahwa:

“Komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak

eksternal yang independen, di mana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan.”

4. Kepemilikan Institusional

Pengawasan juga dilakukan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional melakukan pengawasan terhadap *agent* agar kegiatan yang dilakukan tidak menyebabkan kerugian kepada perusahaan. Kepemilikan institusional berasal dari perusahaan bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan investasi yang memiliki saham dalam perusahaan. Menurut Sutedi (2011: 37): “Institusional investor, biasanya dana pensiun dan asuransi yang bertujuan memaksimalkan investasi mereka pada perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*.” Investor institusional dapat melakukan pengawasan yang efektif karena dapat mengakses informasi lebih baik atas investasinya. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diperkuat penelitian Muryati dan Suardikha (2014) dan Sukirni (2012).

5. Return On Asset

Salah satu penentu kinerja perusahaan rasio profitabilitas yang dapat ditentukan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Prihadi (2008: 68): “ROA mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut”. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 157): “Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Apabila perusahaan dapat menghasilkan tingkat laba yang tinggi, maka dapat memotivasi investor untuk membeli saham perusahaan dengan harga yang dipasarkan oleh perusahaan. Jika investor ingin membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki prospek untuk menanamkan modal. Pernyataan ini sejalan dengan Wardoyo dan Veronica (2013) dan Widhiastuti dan Latrini (2015), menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dibahas sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂ : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃ : Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₅ : ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh *good corporate governance* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini merupakan Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan jumlah empat belas perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh dua belas sampel. Data diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2011 s.d2015. Peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23 untuk mengolah data. Untuk mendapatkan model regresi yang tidak bias maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Apabila pengujian asumsi klasik telah memenuhi syarat maka dilakukan pengujian regresi linear berganda, koefisien determinasi, Uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan data sampel dan populasi untuk tujuan menggambarkan dan menjelaskan data penelitian. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 53 data untuk setiap variabel.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| D_Kom | 53 | ,20 | ,57 | ,3700 | ,07251 |
| D_Dir | 53 | 3 | 10 | 5,13 | 2,131 |
| K_Audit | 53 | 3 | 4 | 3,11 | ,320 |

| | | | | | |
|--------------------|----|--------|-------|---------|----------|
| K_Insti | 53 | ,3307 | ,9609 | ,723606 | ,1860494 |
| ROA | 53 | -,0323 | ,4476 | ,137021 | ,0931021 |
| PBV | 53 | ,52 | 23,78 | 3,4960 | 3,64044 |
| Valid N (listwise) | 53 | | | | |

Sumber: Data Olahan, 2017

Data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 53 data. Pengujian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait data penelitian khususnya mencakup jumlah data yang diolah, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pada pengujian asumsi klasik yaitu pengujian normalitas residual, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas dengan metode Spearman's rho dan autokorelasi telah lolos uji. Syarat-syarat uji asumsi klasik telah terpenuhi maka dapat dilakukan pengujian analisis pengaruh *good corporate governance* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan.

3. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan.

TABEL 2
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RETURN ON ASSET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

| | B | t | F | R | Adjusted R Square |
|-----------------------------------|--------|---------|--------|-------|-------------------|
| Konstanta | 1,793 | 1,198 | 9,066* | 0,701 | 0,437 |
| Dewan komisaris independen | 3,058 | 0,934 | | | |
| Dewan Direksi | 0,021 | 0,150 | | | |
| Komite Audit | -0,292 | -0,469 | | | |
| Kepemilikan Institusional | -3,714 | -2,562* | | | |
| ROA | 14,277 | 5,452** | | | |

** Signifikansi level 0,01

* Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan, 2017

a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 didapatkan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,793 + 3,058X_1 + 0,021X_2 - 0,292X_3 - 3,714X_4 + 14,277X_5$$

b. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 dapat diketahui nilai korelasi berganda (R) yang menunjukkan hubungan antarproporsi dewan komisaris

independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan institusional dan *return on asset* dengan nilai perusahaan yaitu sebesar 0,701. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat positif sebab nilai korelasi berganda mendekati angka satu dan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) diperoleh nilai 0,437 atau sebesar 43,7 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, kepemilikan institusional dan *return on asset* terhadap variabel dependen yaitu *price to book value* dan sisanya sebesar 56,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Uji F

Pada hasil pengujian pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 9,066 dan nilai dari F_{tabel} sebesar 2,4128. Pada pengujian F menunjukkan model penelitian layak yaitu nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($9,066 > 2,4128$).

d. Uji t

Pada hasil pengujian pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t hitung dan nilai signifikan untuk masing-masing variabel. Pada variabel proporsi dewan komisaris independen didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,934. Nilai t_{hitung} kurang dari 2,0057 maka variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen hanya sebesar 0,3700 atau 37 persen. Dewan komisaris hanya dibentuk untuk memenuhi syarat Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT Bursa Efek Indonesia yang mengatur tentang komisaris independen menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari total jumlah dewan komisaris untuk menjadi perusahaan terbuka.

Variabel jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai t_{hitung} dari hasil pengujian sebelumnya sebesar 0,150 yang kurang dari nilai t_{tabel} 2,0057. Masih terdapat perusahaan yang jumlah dewan direksinya belum menyesuaikan kondisi perusahaan sehingga dapat menyebabkan fokus pekerjaan direksi menjadi terbagi dan tingkat kesalahan yang akan terjadi juga akan meningkat. Jumlah dewan direksi yang rendah dalam perusahaan dapat disebabkan perusahaan ingin mengurangi biaya gaji yang akan dikeluarkan dan

tidak memikirkan efek yang akan terjadi terhadap keputusan yang diambil perusahaan. Maka dari itu, dapat disimpulkan jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman.

Variabel jumlah komite audit pada hasil pengujian sebelumnya didapatkan t_{hitung} sebesar -0,469. Nilai t_{hitung} lebih dari -2,0057 maka variabel jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan. Dengan peraturan yang mengharuskan komite audit berjumlah minimal tiga orang maka perusahaan dengan asal membentuk komite audit untuk memenuhi peraturan yang ada. Oleh karena itu, jumlah komite audit dalam perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tidak berpengaruh nilai perusahaan karena dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan yang ada sehingga tidak meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pada variabel proporsi persentase kepemilikan institusional didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2,562 kurang dari nilai $-t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh negatif antara variabel persentase kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan karena nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dan bernilai negatif. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Lembaga institusional juga berperan untuk mengawasi manajer. Kepemilikan institusional dapat mengakses informasi lebih baik karena aktifitas investasinya. Investor institusional merupakan pemilik sementara sehingga hanya berfokus pada laba sekarang. Adanya perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Kepemilikan saham yang tinggi yang dimiliki satu kepemilikan institusional dapat menyebabkan konflik keagenan karena pengambilan keputusan oleh kepemilikan saham mayoritas harus diikuti oleh kepemilikan saham minoritas apabila investor institusional merasa tidak diuntungkan maka investor institusional akan menarik semua sahamnya dan melakukan pendanaan pada perusahaan lain yang dianggap menguntungkan.

Pada variabel *return on asset* didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 5,452. Nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} maka terdapat pengaruh positif antara variabel *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu hal yang

diperhatikan oleh investor. Semakin meningkatnya kinerja keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya apabila perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat pada profitabilitas dengan menggunakan rasio *return on asset*. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva pada perusahaan dalam suatu periode. Meningkatnya nilai perusahaan dapat dilihat pada harga pasar saham maupun permintaan pasar akan saham perusahaan.

Return on asset yang tinggi mampu meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Semakin banyak investasi dalam perusahaan berdampak pada jumlah uang yang masuk ke dalam perusahaan semakin banyak sehingga perusahaan dapat melakukan perluasan perusahaan seperti membuka cabang, meningkatkan volume produksi, perluasan pemasaran, pergantian peralatan baru yang dapat menghasilkan lebih banyak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan persentase kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan maka mekanisme *good corporate governance* belum menjamin bahwa nilai perusahaan akan meningkat sedangkan *return on asset* mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dijadikan perusahaan untuk meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran agar menambahkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan memperluas jumlah observasi pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfinur.2016. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Listing di BEI". *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, vol.12, no.1, hal. 44-50.

-
- Effendi, M.A. 2009.*The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Robertus M. Bambang.2016.*Good Governance, Risk Management, And Compliance*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016.*Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muryati, Ni Nyoman Tri Sariri, dan I made Sadha Suardikha. 2014.“Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.9, no.2, hal. 411-429.
- Prihadi, Toto.2008.*7 Analisis Rasio Keuangan Studi Kasus Perusahaan Indonesia*. Jakarta: PPM.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat.2002.*Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sudana, I Made. 2011.*Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirni, Dwi.2012. “Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan.”*Accounting Analysis Journal*, vol.1, no.2, hal.1-12.
- Ramadhan Sukma Perdana, Raharja. 2014.“Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan.”*Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, no.3, hal.1-13.
- Sutedi, Adrian.2012.*Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wardoyo dan Theodora Martina Veronica.2013.“Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan” *Jurnal Dinamika Manajemen Universitas Gunadarma*, vol.4, no.2, hal. 132-149.
- Widhiastuti, Ni Luh Putu dan Made Yenni Latrini.2015. “Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.11, no.2, hal. 370-383.